

Dari Teks Menuju Konteks: Semiotika *Dharmagita* dalam Transformasi Masyarakat Modern

Ida Bagus Gde Yudha Triguna¹, Anak Agung Inten Mayuni²

¹Universitas Hindu Indonesia Denpasar

²Universitas Warmadewa Denpasar

¹ajiktriguna@unhi.ac.id; ²intenmayuni59@gmail.com

Abstract

The tradition of reading, singing, and interpreting religious literary texts gave birth to a didactic method called dharmagita. However, the implementation of the dharmagita tends to prioritize the aesthetic dimension, rather than the didactic dimension, so that it has the potential to hinder the transformation of religious texts in the context of religiosity. This article aims to reveal the semiotics of dharmagita as a strategic transformation of religious texts in the context of modern society. The study was conducted using a qualitative method based on a sociology of literature approach. The results of the study show that modernization affects traditional values so that adaptation strategies are needed so that people are able to follow changes without losing moral and spiritual control. Dharmagita has a transformative role to enlighten society with values in religious texts that are relevant to modern culture. In this context, improving the semiotic skills of dharmagita activists has an important role to optimize their ability to understand, interpret, and contextualize religious literary texts in actual-practical life.

Keywords: Context; Dharmagita; Religion; Semiotics; Text

Abstrak

Tradisi membaca, melagukan, dan memaknai teks-teks susastra agama Hindu melahirkan metode didaktis yang disebut *dharmagita*. Akan tetapi, pelaksanaan *dharmagita* cenderung lebih mengedepankan dimensi estetis, daripada dimensi didaktisnya sehingga berpotensi menghambat transformasi teks agama dalam konteks keberagamaan. Artikel ini bertujuan mengungkap semiotika *dharmagita* sebagai strategis transformasi teks agama dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Studi dilaksanakan dengan metode kualitatif berlandaskan pendekatan sosiologi sastra. Hasil studi menunjukkan bahwa modernisasi memengaruhi nilai-nilai tradisional sehingga diperlukan strategi adaptasi agar masyarakat mampu mengikuti perubahan tanpa kehilangan kendali moral dan spiritual. *Dharmagita* mempunyai peran transformatif untuk mencerahi masyarakat dengan nilai-nilai dalam teks agama yang relevan dengan budaya modern. Dalam konteks inilah, peningkatan keterampilan semiotik penggiat *dharmagita* memiliki peran penting untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam memahami, memaknai, dan mengkontekstualisasikan teks susastra agama dalam kehidupan praksis-aktual.

Kata Kunci: Agama; Dharmagita; Konteks; Semiotika; Teks

Pendahuluan

Susastra keagamaan mengintegrasikan nilai-nilai agama, seni, dan bahasa dalam sebuah teks. Kehadiran teks susastra agama memberikan kontribusi penting bagi umat Hindu dalam memahami ajaran agama, menata kehidupan sosikultural, dan sekaligus mengembangkan tradisi keagamaannya. Dalam interaksinya dengan tradisi keagamaan, teks

kesusastraan Hindu hadir melalui aktivitas *dharmagita*, yakni aktivitas membaca serta menyanyikan teks-teks susastra keagamaan sebagai bagian integral pelaksanaan *yadnya*, seperti *makakawin*, *makidung*, dan *mamutru*. Model interaksi ini menandai kuatnya sinergitas antara *yadnya* dan seni di Bali. Hal ini sejalan dengan pandangan Hall (1996) bahwa pelaksanaan *yadnya* di Bali menginspirasi perkembangan seni, dan sebaliknya seni juga memberikan ‘semangat’ dalam pelaksanaan *yadnya*. Fungsi *dharmagita* sebagai seni keagamaan dalam pelaksanaan *yadnya* pun sangat penting, seperti menjadi pendukung ataupun pelengkap *upacara*, menambah nuansa sakralitas, dan mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan (Suarka, 2018).

Aktivitas *dharmagita* pada umumnya dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni *nguacen* ‘membaca dan melagukan’, *negesin* ‘menerjemahkan’, serta *ngawirasaning* ‘mengungkap makna’ (Yasa, 2009). Kendatipun demikian, fenomena menunjukkan bahwa pelaksanaan aktivitas *dharmagita* acap kali lebih menekankan dimensi estetis, dibandingkan dimensi dikdatisnya. Hal ini menyebabkan transformasi nilai agama di dalam teks-teks kesusastraan tidak berlangsung secara optimal. Padahal teks susastra keagamaan adalah satuan wacana yang sarat dengan nilai-nilai keutamaan. Wacana yang direpresentasikan melalui bahasa dipandang bukan sekadar ekspresi masyarakat yang bersifat eksternal (dapat dilihat dan didengar), tetapi juga mengandung sistem pengetahuan (kognitif), berfungsi sebagai pembanding (*boundaries*), dan sekaligus bernilai penting terutama berkaitan dengan hal-hal yang bersifat *supreme*. Di samping itu, bahasa merupakan sistem simbol dan tanda yang mempunyai empat struktur dasar atau perangkat dengan fungsi ekspresif, evaluatif, kognitif, dan konstruktif (Triguna, 1997; 2000). Artinya, fungsi didaktis *dharmagita* perlu diperkuat sehingga aktivitas ini dapat berperan optimal dalam mencerahi kehidupan masyarakat agar lebih maju, bermoral, dan sejahtera.

Transformasi sosial berdasarkan idola-idola agama mempunyai peranan penting terutama dalam kehidupan masyarakat modern. Merujuk pandangan Radhakrishnan (2003), modernisasi merupakan era kegelapan intelektual dan barbarisme etik yang mengakibatkan krisis multidimensi dalam kehidupan umat manusia. Mulikhan (2007), juga menegaskan bahwa dunia global telah mengalami kemungkarannya lingkungan dan dehumanisasi akibat kapitalisme yang hedonis dan materialistik sehingga pemaknaan kesalahan sosial yang disumbangkan berbagai kitab suci agama semakin menemukan panggilannya. Walaupun demikian, modernisasi yang demikian perkasa sulit dilawan oleh kekuatan manapun sehingga memaksa masyarakat untuk menerimanya. Oleh karena ini, nilai-nilai keagamaan dapat menjadi kendali moral umat beragama dalam adaptasinya dengan modernitas sehingga dapat menyelaraskan hidupnya dengan nilai-nilai modern untuk meraih kemajuan material, tanpa kehilangan jati diri.

Mematuhi kemanusiaan, mengembangkan nilai moral, dan membuka kesadaran diri terhadap berbagai instrumen modernisasi untuk meraih tujuan hidup merupakan cita-cita luhur agama. Pencapaian material yang diidolakan oleh modernitas, sejatinya tidak bertentangan dengan tujuan hidup Hindu, yakni *jagadhita*. Artinya, keduanya memiliki tujuan yang selaras, walaupun Hindu mengutamakan nilai-nilai moral untuk mencapainya. Dalam konteks inilah, teks suci agama dapat mengambil peranan dan fungsi penting sebagai kekuatan moral umat Hindu untuk mendorong kemajuan yang selaras dengan modernisasi. Apalagi perubahan sosial budaya memang menghendaki kesiapan setiap individu untuk berenang di dalamnya, tetapi tidak hanyut dalam arus tersebut. Berpijak pada fenomena tersebut, maka peran *dharmagita* sebagai strategi wacana untuk mentransformasikan teks agama ke dalam berbagai konteks kehidupan perlu dikaji secara mendalam.

Metode

Studi ini bertumpu pada pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis dan memahami relasi *dharmagita* dengan transformasi kehidupan masyarakat modern, khususnya bagi umat Hindu. Menurut Faruk (2003), sosiologi sastra mengedepankan interaksi karya sastra dengan masyarakat, seperti fungsinya dalam struktur sosial dan segala yang berhubungan dengan dinamika kemasyarakatan. Sastra dipandang bukan sekadar karya seni, melainkan juga kekuatan ideologis yang dapat menggerakkan transformasi masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Fungsi transformatif dari karya sastra dalam kehidupan masyarakat modern inilah yang tampaknya belum diperankan secara optimal oleh *dharmagita* sehingga terjadi kesenjangan antara teks dan konteks. Padahal *dharmagita* yang berkembang pesat dalam tradisi keagamaan umat Hindu memiliki potensi besar untuk melakukan fungsi transformatif karena kajian terhadap susastra keagamaan terjadi secara simultan dalam tradisi tersebut.

Kesenjangan ini memerlukan piranti mediasi yang dapat menghubungkan nilai estetis dengan lingkungan teknologi dan institusional melalui produksi makna (Wolff, 1975). Artinya, fungsi transformatif karya sastra akan terbangun apabila pembacanya mampu memproduksi makna yang secara kontekstual terhubung dengan lingkungan sosial budayanya. Berkenaan dengan itu, semiotik merupakan salah satu piranti yang dapat digunakan untuk memediasi teks dan konteks berdasarkan penafsiran terhadap tanda-tanda, baik yang terdapat dalam karya sastra maupun kebudayaan masyarakat yang diacu oleh karya sastra tersebut (Faruk, 2003). Oleh karenanya, metode semiotik digunakan untuk menganalisis fungsi transformatif *dharmagita* dalam memediasi teks susastra keagamaan Hindu dalam konteks kehidupan masyarakat modern.

Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi dan Modernisasi

Teori-teori modernisasi umumnya memosisikan budaya modern dan tradisional secara dikotomis. Calinescu (dalam Haryono, 2005) juga mengartikan modernisasi sebagai proses sosiokultural yang menggerakkan perubahan paradigma melalui jalan pintas dari bentuk lama ke bentuk yang baru. Masyarakat dipandang berkembang dari masyarakat tradisional menuju ke masyarakat modern sehingga modernitas identik dengan perubahan kebudayaan dunia yang sedang berkembang akibat modernisasi. Di sini, modernisasi ditandai dengan pemutusan hubungan secara tegas antara nilai-nilai modern dan nilai-nilai tradisional sejalan dengan berkembangnya sistem ekonomi kapitalis progresif, rasionalisasi administratif, dan deferensiasi sosial budaya.

Pada kenyataannya, nilai budaya modern memang akan lebih mudah dipahami dalam dikotominya dengan budaya tradisional. Sosiologi mengidentifikasi beberapa ciri masyarakat tradisional, antara lain (a) masyarakatnya relatif homogen; (b) bersifat komunal; (c) keagamaannya lebih mengedepankan ritualisme; (d) pemimpin dipilih berdasarkan wibawa dan kharisma; (e) hukum sosial dan adat cenderung represif; dan (f) lebih mengedepankan hasil karya, dibandingkan popularitas pribadi sehingga lebih banyak karya-karya yang bersifat anonim. Ciri-ciri tersebut dapat dibedakan dengan masyarakat modern, di antaranya (a) masyarakatnya lebih heterogen; (b) individualis; (c) lebih menekankan rasionalisme, humanisme, atau *tattwaisme* dalam beragama; (d) pemimpin didasarkan kedudukan dan wewenang; (e) hukum sosial bersifat restruktif; dan (f) lebih mengutamakan azas guna dan fungsi dalam setiap karya yang dihasilkan (Garna, 1992; Soekanto, 2002; Triguna 1994).

Walaupun modernitas telah menciptakan tatanan dunia baru yang pengaruhnya meluas ke seluruh dunia, tetapi modernisasi adalah proyek yang tidak pernah selesai. Hal ini tidak lepas dari revolusi industri yang terus dikembangkan dengan penciptaan berbagai alat teknologi terbaru. Mengacu pada pendapat Pink (2006), modernisasi bergulir secara berkelanjutan sejak zaman agraris (*agriculture age*) abad ke-18, era industri (*industrial age*) abad ke-19, era pengetahuan (*knowledge age*) abad ke-20, dan era konseptual (*conceptual age*) abad ke-21. Revolusi Industri 4.0 yang sedang bergulir saat ini menandai era baru transformasi teknologi, sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat dunia yang tidak ditemukan pada era sebelumnya. Menurut Li, et.al. (2017), prinsip fundamental Revolusi Industri 4.0 adalah integrasi mendalam (*deep integration*) antara kecerdasan (*intelligence*) dan sistem jaringan (*networking system*), yang akrab disebut *Cyber Physical Systems* (CPSs) atau industri internet. Teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), robotik, *internet of things* (IoT), kendaraan otonom, percetakan 3D, nanoteknologi, bioteknologi, dan lainnya juga telah disiapkan dalam revolusi ini (Schwab, 2016).

Ketika sebagian masyarakat belum sepenuhnya akrab dengan *Revolusi Industri 4.0*, justru Jepang telah merancang perubahan sosial baru yang dinamai masyarakat 5.0 (*Society 5.0*). Istilah ini pertama dilontarkan Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, dalam *World Economic Forum*, 23 Januari 2019, melalui pidatonya, *Toward a New Era of "Hope-Driven Economy"*. Dalam era *Society 5.0*, modal bukan lagi menjadi kekuatan ekonomi yang menentukan, melainkan *big data* yang menghubungkan dan mendorong segala aspek kehidupan. Berbagai layanan masyarakat akan terintegrasi dalam inovasi teknologi, informasi, komunikasi (TIK), seperti program kesehatan dan pendidikan yang lebih terjangkau. Problem-problem sosial, seperti kemiskinan dan ketimpangan ekonomi juga dapat diminimalisasi dengan teknologi tersebut sehingga masyarakat mempunyai harapan hidup yang lebih baik. *Society 5.0* sebagai inovasi teknologi informasi dan komunikasi yang sedang dikembangkan oleh Jepang ini pasti akan menggelinding ke seluruh dunia seiring dengan globalisasi teknologi informasi. Mau tidak mau, suka ataupun tidak, umat Hindu dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut sehingga harus menyiapkan diri dengan mengoptimalkan segenap potensi yang dimiliki.

2. Peran Transformatif Dharmagita

Era konseptual (*conceptual age*) abad ke-21, memberi penekanan lebih besar pada kreativitas dan inovasi manusia dalam memanfaatkan teknologi informasi yang tersedia. Era ini memberikan penghargaan lebih besar kepada individu yang mampu menjadi pencipta (*creator*), yakni kreativitas dan inovasi untuk menciptakan konsep-konsep yang unik, unggul, serta *genuine* pada berbagai bidang kehidupan. Selain itu, sikap empati terhadap berbagai marginalisasi budaya dan kemanusiaan yang dikemas secara informatif juga akan dihargai masyarakat sehingga memberi peluang besar bagi para *empathizer* untuk menguasai ruang-ruang publik (Pink, 2006). Berbeda dengan modernisasi yang cenderung dibentuk untuk memperkuat dominasi Barat atas negara-negara Dunia Ketiga, justru era konseptual memberi peluang kepada seluruh individu untuk menjadi 'pemenang', jika dan hanya jika, mereka mampu menjadi *creator* dan *emphatizer* yang berkarakter.

Peluang ini tentu harus disikapi positif umat Hindu dengan cara meningkatkan kompetensi dan kualitasnya, bahkan hingga melampaui batas kemampuan individual yang dimiliki. Sikap ini akan terbentuk, manakala setiap individu memiliki semangat transformatif di dalam dirinya, yakni kehendak dan motivasi yang kuat untuk berubah menjadi lebih baik. Berkenaan dengan itu, studi-studi sosiologi agama memberikan perhatian pada peran agama dalam rekonstruksi sosial. Agama tidak hanya berurusan

dengan kehidupan di luar dunia nyata, tetapi juga terlibat dalam urusan-urusan praksis manusia dalam keseharian, misalnya memberikan motivasi untuk hidup bermoral dan kepatuhan terhadap hukum. Artinya, agama dapat mengambil memiliki peran penting dalam proses transformasi sosial. Peran ini akan terwujud apabila penafsiran terhadap ajaran agama tidak hanya berhenti pada dimensi tekstualitas yang bersifat doktrinal, tetapi juga dalam dimensi yang lebih kontekstual. Internalisasi dan aktualisasi ajaran agama sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individual maupun sosial, menggambarkan fungsi ideal agama dalam masyarakat (O’Dea, 1985; Nottingham, 1985; Scharf, 1995).

Upaya sosiologi agama untuk menemukan relasi agama dan perubahan sosial, misalnya dilakukan Weber (1959) ketika menjelaskan bahwa bangkitnya kapitalisme adalah fenomena budaya yang berakar pada nilai-nilai etik dalam agama Protestan. Studi lain yang dilakukan Bellah (1992) juga menemukan bahwa Sintoisme dan religi Tokugawa yang berpengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat Jepang menyediakan lingkungan yang produktif bagi modernisasi dan terciptanya masyarakat modern di Jepang. Artinya, ide-ide tentang kemajuan yang selama ini dicurigai sebagai bentuk hegemoni budaya Barat, ternyata juga dapat ditemukan dalam budaya Timur. Hal ini memberi imbauan moral bahwa pembangunan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan masyarakat dapat dibangun melalui nilai-nilai keseharian masyarakat, termasuk agama. Untuk itu, transformasi teks agama dalam konteks kehidupan praksis-aktual menemukan panggilannya untuk mendorong terwujudnya kesejahteraan umat.

Dharmagita semestinya juga mampu mengambil peran transformatif tersebut karena aktivitas ini memang bergelut dengan teks-teks susastra keagamaan. Peran ini dapat dioptimalkan ketika para penggiat *dharmagita* tidak hanyut dalam penikmatan estetis semata, dan mengabaikan nilai-nilai didaktis dari teks yang dibaca. Faktanya, masih kerap dijumpai seorang penggiat *dharmagita* yang mampu melantunkan suatu teks dengan sangat indah, justru tidak memahami makna dari teks yang dibaca. Untuk menyikapi fenomena tersebut, penting dibangun kesadaran kolektif dalam diri seluruh umat Hindu bahwa teks-teks kesusastraan suci Hindu adalah samudera pengetahuan yang mahalua (Mayuni, dkk., 2021). Ajaran yang terkandung dalam teks tersebut bukan sekadar doktrin-doktrin teologis dan ritual, tetapi juga pengetahuan mengenai jalan hidup (*way of life*) yang menuntun manusia menuju hidup mulia, bermartabat, dan bahagia. Menjadi kerugian besar bagi umat Hindu manakala *dharmagita* hanya berhenti pada tataran estetis dan kehilangan peran transformatifnya.

3. Semiotika *Dharmagita*: Dari Teks Menuju Konteks

Kesenjangan antara teks susastra agama dan konteks kehidupan sosiokultural menunjukkan kegagalan pembaca dalam memahami fungsi serta makna karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra yang bertumpu pada teori-teori kritis menegaskan bahwa karya sastra adalah perjuangan ideologis seorang pengarang untuk mengubah kondisi sosial tertentu. Menurut Goldman (1970), dalam sebuah karya sastra setidaknya terdapat sejumlah kategori, seperti fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan. Artinya, karya sastra mengekspresikan sesuatu ‘yang lain’ dari pengarang, di balik kaidah-kaidah intrinsik yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Ekspresi tersebut bukan sekadar menyampaikan hal-hal yang biasa, banal, serta remeh-temeh, melainkan pandangan dunia (*world view*) dan ideologi yang mampu mengubah dunia.

Kaidah-kaidah intrinsik dalam karya sastra, seperti diksi, alur, plot, tokoh, dan struktur-struktur formal lainnya tentu harus dipenuhi karena itulah yang membedakan karya sastra dengan karya tulis lainnya. Sementara itu, fungsi dan makna karya sastra merupakan substansinya yang harus diungkap melalui pemahaman serta penafsiran atas segala yang tertulis. Oleh karenanya, membaca karya sastra bukanlah aktivitas membaca biasa, melainkan membaca secara mendalam untuk memberikan penilaian, tanggapan, dan pemaknaan (Teeuw, 1984). Artinya, interpretasi memegang peranan penting bagi seorang pembaca untuk memahami makna substantif dari sebuah karya sastra. Interpretasi dapat menjembatani kesenjangan antara teks dan konteks. Namun dalam aktivitas *dharmagita*, keterampilan seorang pembaca cenderung hanya diukur berdasarkan kemampuannya memahami struktur formal teks sastra, bahkan menjadi kompetensi dasar yang mutlak dimiliki. Sebaliknya, kemampuan interpretasi seolah-olah hanya kompetensi pendukung sehingga tidak wajib dimiliki. Kesenjangan inilah yang menyebabkan fungsi transformatif *dharmagita* tidak berkembang optimal.

Mengubah paradigma *dharmagita* dari teks menuju konteks dapat dilakukan dengan menghadirkan piranti semiotika untuk memediasi kesenjangan antara teks dan konteks. Semiotika adalah strategi interpretatif dengan mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh fenomena kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1979). Melalui pendekatan ini, aktivitas *dharmagita* diposisikan sebagai objek, peristiwa, dan fenomena budaya yang menggambarkan berbagai tanda di dalamnya. Setiap tanda menggambarkan sesuatu yang terbangun melalui konvensi atau kode sosial dari sebelumnya, dan sekaligus mewakili sesuatu yang lain. *Pertama*, aktivitas *dharmagita* terikat dengan konvensi agama karena berhubungan dengan teks susastra agama dan pelaksanaan *yadnya* sebagai teks sosialnya. *Kedua*, aktivitas *dharmagita* terikat dengan konvensi seni, khususnya seni suara dan seni sastra. *Ketiga*, aktivitas *dharmagita* terikat dengan konvensi budaya karena ia muncul dari kreativitas budaya masyarakat Hindu sebagai upaya pelestarian dan pengembangan kesastraan, sekaligus budaya keagamaan. *Keempat*, aktivitas *dharmagita* terikat dengan konvensi sastra karena objek yang digumuli memang berwujud karya sastra.

Konvensi-konvensi dalam aktivitas *dharmagita* harus dijadikan pijakan dalam pengembangannya sehingga dapat memediasi kesenjangan antara teks dan konteks. Dengan mencermati kompleksitas tanda yang tergumul dalam semiotika *dharmagita*, maka peran transformatifnya pun harus dikembangkan pada dimensi formal sekaligus dimensi pemaknaan. Pengembangan pada dimensi formal mengarah pada penguatan kedudukan *dharmagita* sebagai seni budaya keagamaan Hindu yang dalam praktiknya harus terikat dengan konvensi seni. Tujuan praksisnya tentu agar *dharmagita* sebagai seni keagamaan ini dapat dilestarikan, dikembangkan, dan dibudayakan terus dalam aktivitas keagamaan masyarakat Hindu. Sementara itu, pengembangan dalam dimensi pemaknaan dimaksudkan agar *dharmagita* dapat berperan sebagai sarana transformasi nilai-nilai agama dan budaya Hindu untuk mencerahi kehidupan masyarakat.

Pengembangan *dharmagita* pada dimensi formal dapat dilakukan dengan cara meningkatkan intensitas kegiatannya, baik secara tradisional maupun modern. Secara tradisional, pelaksanaan *dharmagita* dalam upacara keagamaan (*yadnya*) merupakan strategi yang terbilang efektif. Mengingat dengan cara ini, pengembangan *dharmagita* ternaturalisasi dalam sistem sosioreligius yang secara otomatis juga mendorong upaya pelestarian dan pewarisannya. Cara yang lebih modern, misalnya melalui perlombaan atau *utsawa dharmagita* secara berjenjang dan konsisten juga penting dikembangkan, terutama untuk menarik minat generasi muda. Peningkatan intensitas kegiatan penting dilakukan dalam upaya pembiasaan dan pengembangan keterampilan teknis pembaca, seperti cara membaca dan melagukan menurut konvensi seni maupun sastra.

Kualitas teknis tersebut semestinya diimbangi dengan kemampuan menafsir sehingga peran transformatif karya sastra dapat diwujudkan. Kemampuan ini tentunya memerlukan keterampilan semiotik pembaca untuk memahami (*understanding*) dan menafsirkan (*interpretation*) berbagai tanda dalam karya sastra. Mengingat aktivitas pembacaan karya sastra bukan aktivitas biasa, maka kompetensi dalam pemahaman dan penafsiran sekaligus menentukan kualitas seorang pembaca. Apabila mengacu pada pendapat Weber (2009), seorang pembaca adalah manipulator simbolik ketika ia mampu memahami dan menafsirkan sebuah teks dengan konteks sosial yang dihadapi dalam kehidupannya. Jauss (1974) juga menegaskan bahwa interpretasi sebuah karya sastra menuntut peran aktif pembaca sebagai kekuatan pembentuk sejarah. Maka dari itu, pengembangan keterampilan semiotik pembaca *dharmagita* penting dilakukan untuk memediasi kesenjangan antara teks sastra dengan konteks sosialnya sehingga fungsi transformatif karya sastra dapat diwujudkan.

Dalam rangka menjembatani pengembangan keterampilan teknis dan semiotik pembaca *dharmagita*, sekiranya penting untuk mengedepankan teks-teks kesusastraan yang memang relevan dengan kondisi kekinian. Tanpa mengabaikan fakta kekayaan teks kesusastraan Hindu, pengarusutamaan relevansi antara teks dan konteks melalui strategi semiotik dapat dijadikan perjuangan ideologis untuk mendorong transformasi sosial budaya masyarakat. Misalnya, ajaran *catur marga* sesungguhnya mempunyai potensi ideologis untuk membangun etos kerja umat Hindu dalam kompetisi di zaman modern melalui pemahaman holistik terhadap nilai-nilai *bhakti*, *karma*, *jnana*, serta *raja marga*. Dalam konteks etos kerja, *bhakti* menyediakan nilai-nilai keutaamaan seperti mencintai pekerjaan, dedikasi, dan pelayanan. Seorang yang menjadikan kerja sebagai *bhakti*, juga harus membekali dirinya dengan nilai-nilai *karma yoga*, seperti disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan kejujuran. *Jnana marga* juga menghadirkan nilai-nilai yang relevan bagi etos kerja, seperti motivasi belajar, selalu meng-*up date* pengetahuan, pengembangan kompetensi, dan membangun jejaring sosial lebih luas. Sikap rendah hati, sabar, dan pemaaf menjadi nilai-nilai utama dalam *raja yoga* yang relevan dengan etos kerja.

Kekayaan teks kesusastraan Hindu mengisyaratkan betapa berlimpahnya nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan dengan kehidupan sosial modern saat ini. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut akan tetap tidur ketika para pembaca teks tidak mempunyai keterampilan semiotik untuk menggali makna dan mengkontekstualisasikannya pada era kekinian. Di sinilah semiotika *dharmagita* dapat memainkan peranannya sebagai mediator untuk menjembatani kesenjangan antara teks dan konteks dalam masyarakat modern. Dengan demikian, teks-teks kesusastraan Hindu benar-benar mampu menjadi kekuatan ideologis yang dapat menggerakkan transformasi sosial budaya umat Hindu untuk mewujudkan tujuan hidupnya, baik *jagadhita* maupun *moksa*.

Kesimpulan

Modernisasi sebagai proyek revolusi teknologi menantang seluruh masyarakat untuk selalu siap menghadapi perubahan dengan berbagai nilai baru yang dihadirkan. Kemampuan masyarakat dalam mentransformasikan diri menyikapi penetrasi budaya modern dengan jati diri yang tangguh dapat dibangun melalui rekontekstualisasi dan revitalisasi modal sosiokulturalnya, termasuk nilai-nilai agama. Teks agama memiliki peran penting dalam rekonstruksi sosial dengan menyediakan nilai-nilai yang relevan bagi pembangunan masyarakat. Fungsi transformatif teks agama niscaya diwujudkan ketika masyarakat mampu menggali, memahami, dan memaknai nilai-nilai dalam teks agama, kemudian mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan aktual. *Dharmagita* sebagai seni keagamaan Hindu yang merepresentasikan berbagai konvensi tanda, baik agama, seni,

budaya, dan sastra, juga memiliki potensi besar untuk memainkan fungsi transformatif bagi umat Hindu di era modern. Melalui pengembangan keterampilan teknis dan semiotik, berbagai konvensi tanda dalam aktivitas *dharmagita* berpotensi besar untuk dioptimalkan dalam rangka menjembatani kesenjangan antara teks agama dan konteks kehidupan praksis-aktual masyarakatnya. Dengan demikian, teks agama menjadi teks yang hidup sekaligus menjadi pencerah masyarakatnya untuk menyikapi berbagai problematika kehidupan.

Daftar Pustaka

- Bellah, R. N. (1992). *Religi Tokugawa, Akar-akar Budaya Jepang*. Jakarta: Gramedia.
- Eco, U. (1979). *A Theory of Semiotics*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Faruk. (2003). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garna, J. K. (1992). *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pasca Sajarana Universitas Padjadjaran.
- Goldman, L. (1970). "The Sociology of Literature: Status and Problems of Method" in *The Sociology of Art and Literature*, Milton C. Albrecht cs (Ed.). New York: Praeger Publisher.
- Hall, L. B. (1996). *Balinese Tradition Gambelan: A Mandala View*. USA: University of Santa Cruz California.
- Haryono, Y. M. (2005). *Melawan Dengan Teks*. Yogyakarta: Resist Book.
- Jauss, H. R. (1974). "Literary History as a challenge to Literary Theory", in *New direction in Literary History*, Ralph Cohen (Ed.). London: Routledge & Keegan Paul.
- Li, G., Hou, Y., & Wu, A. (2017). Fourth Industrial Revolution: technological drivers, impacts and coping methods. *Chinese Geographical Science*, 27(4), 626-637.
- Mayuni, A.A. I. dkk. (2021). *Kematian & Tradisi Mamutru (Telaah Pewacanaan Teks Putru Pasaji dalam Pitra Yadnya)*. Denpasar: Sarwa Tattwa Pustaka.
- Mulkhan, A. M. (2007). *Revolusi Kesadaran dalam Serat-Serat Sufi*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Nottingham, E. K. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- O'dea, T. F. (1992). *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Pink, D. H. (2006). *A Whole New Mind: Moving from the Information Age to the Conceptual Age*. New York: Reverhead Books.
- Radhakrishnan, S. (2003). *Agama-Agama Timur dan Pemikiran Barat*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- Scharf, B. R. (2004). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Prenada Media.
- Seokanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suarka, I N. (2018). "Fungsi *Dharmagita* dalam *Yadnya*". Makalah disajikan dalam *Pelatihan Dharmagita* yang diselenggarakan Kantor Kementerian Agama Kota Denpasar, 23 Juli 2018.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva-Switzerland: World Economic Forum.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Triguna, I. B. G. Y. (1994). "Pergeseran dalam Pelaksanaan Agama: Menuju Tattwa" dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. (Pitana, I Gde (ed.) Denpasar: BP.
- Triguna, I. B. G. Y. (1997). "Mobilitas Kelas, Konflik, dan Penafsiran Kembali Simbolisme Masyarakat Hindu di Bali." Disertasi tidak dipublikasikan. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Triguna, I. B. G. Y. (2000). *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Weber, M. (1959). *Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*. New York: Dover.

- Weber, M. (2009). *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wolff, J. (1975). *Hermeneutic Philosophy and the Sociology of Art*. London and Boston: Routledge and Keegan Paul.
- Yasa, I W. S. (2009). *Rasa: Daya Estetik – Religius Geguritan Sucita*. Denpasar: Sari Kahyangan Indonesia.